

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA TINGKAT
SEKOLAH DASAR DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER
SISWA (STUDI KASUS DI SD NEGERI 1 LANDUNGSARI
KABUPATEN MALANG)**

SKRIPSI

**OLEH
PERMINCE BABA MOLLU
2019720011**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
2023**

RINGKASAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemanfaatan Kurikulum merdeka di sekolah dasar untuk tujuan membina pengembangan karakter siswa. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji dampak kurikulum mandiri terhadap pengembangan karakter siswa. Pelatihan bagi guru dalam mengadopsi kebijakan independen. Pengenalan kurikulum mandiri telah memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian komponen deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Riset data akan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kurikulum mandiri dipraktikkan, dengan penekanan khusus pada pembinaan pengembangan karakter siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan penemuan ini. Mendorong penerapan cita-cita Pancasila membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air yang mendalam di kalangan pelajar. Sebelum memulai proses belajar mengajar, penting bagi pendidik untuk juga mempersiapkan berbagai bahan ajar. Beberapa item tersebut antara lain materi silabus, modul pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Dengan memasukkan kurikulum mandiri, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan otonomi mereka dan meningkatkan keterampilan analitis mereka. Selain itu, strategi ini juga membantu meningkatkan karakter siswa. Dalam kehidupan sekolah kita sehari-hari, kita dapat melihat perkembangan perilaku dan sikap tertentu.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum merdeka , Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mencakup dua kegiatan utama: pembelajaran intrakurikuler dan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Pembelajaran intrakurikuler berpusat pada tujuan pembelajaran yang diharapkan diperoleh siswa dalam setiap topik. Di sisi lain, proyek ini berupaya untuk menetapkan kriteria kompetensi lulusan yang harus dimiliki siswa (Sugiharto, FB 2023). Kurikulum merdeka pertama kali dinilai pada tahun 2020 dan kemudian dinyatakan akan dilaksanakan pada tahun 2022. Kurikulum Mandiri pertama kali ditetapkan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2019. Pemilihan tersebut didasarkan pada hasil kurikulum. Program for International Student Assessment (PISA) yang dilakukan pada tahun Data menunjukkan bahwa pelajar Indonesia berada pada peringkat keenam dari bawah dalam hal prestasi akademik. Berkat kajian tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan pendekatan kurikulum yang segar. Kurikulum mandiri di Indonesia memberikan keleluasaan dan kemandirian bagi pendidik untuk menentukan pendekatan belajar mengajar yang paling efisien bagi siswanya (Hamdi, 2022).

Keuntungan lain menggunakan Kurikulum Independen adalah kurikulum ini sangat mudah untuk dilaksanakan dan diterapkan. Dengan menggabungkan kegiatan berbasis proyek, siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk secara aktif mengeksplorasi permasalahan dunia nyata, seperti lingkungan dan kesehatan. Hal ini pada gilirannya berkontribusi terhadap pengembangan karakter

dan kompetensi siswa Pancasila.

Kurikulum ini memberikan tiga pilihan bagi sekolah: pembelajaran mandiri, transformasi mandiri, dan kolaborasi mandiri. Sekolah mempunyai pilihan untuk memilih di antara alternatif-alternatif tersebut, tergantung pada tingkat kesiapannya, yang memungkinkan mereka memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Hai Fauzi, sepertinya yang Anda maksud adalah sumber atau kutipan dengan nama “Fauzi” dan tahun “2022”.

Tujuan pendidikan lebih dari sekedar menyampaikan informasi. Selain itu, mencakup pengembangan kepribadian dan watak seseorang, memberdayakan mereka untuk meningkatkan kemampuan, memperoleh keahlian di bidangnya, menunjukkan perilaku etis dan artistik, dan yang terpenting, menunjukkan perilaku keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Sofyan, 2020). Kurikulum merupakan kumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan proses. Pedoman ini mungkin akan sangat membantu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan (Wicaksono & Sugiharto FB, 2021). Program kurikulum belajar otonom merupakan kebijakan yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan bantuan kepada siswa di sekolah. Inisiatif ini merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk meningkatkan pendidikan dan menumbuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang terlatih dan mencontohkan prinsip-prinsip inti Pancasila (Mushfi El Iq Bali, 2022). Dalam skenario ini, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang fleksibel dan progresif. Hal ini sangat penting seiring kita bergerak menuju era baru yang sering disebut sebagai industri 4.0. Mengingat semakin populernya pembelajaran jarak

jauh, penting bagi kurikulum untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan masa depan. (Susetyo, 2020).

Kurikulum merdeka Belajar mendapat sorotan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) karena banyak kelebihanannya. Salah satu manfaat pendekatan ini adalah fokusnya pada materi penting dan pengembangan keterampilan siswa di setiap level. Teknik ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam pertemuan pembelajaran yang lebih mendalam, lebih signifikan, dan lebih menyenangkan, tanpa merasa perlu terburu-buru dalam mengikuti kursus. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan menawan ketika siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan proyek. Kegiatan-kegiatan ini memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk secara aktif mengeksplorasi topik-topik kehidupan nyata, seperti tantangan lingkungan dan kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan. Dengan melakukan pendekatan ini, siswa mempunyai kesempatan untuk menumbuhkan karakter dan meningkatkan keterampilannya sesuai dengan profil Siswa Pancasila (Susilowati, 2022).

Profil Pelajar Pancasila menguraikan kemampuan dan sifat penting yang harus ditumbuhkan dalam diri setiap pelajar di Indonesia. Hal ini dapat memandu strategi pendidikan untuk memprioritaskan kebutuhan dan perkembangan siswa. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan dan menyempurnakan enam ciri Profil Pelajar Pancasila yang dirancang menyeluruh dan menyeluruh. Aspek kemahasiswaan kami mencakup individu-individu yang memiliki keimanan yang kuat dan nilai-nilai luhur, menghargai keberagaman global, bekerja dengan baik, menunjukkan kemandirian, berpikir kritis, dan menunjukkan kreativitas. Profil Pelajar Pancasila mencakup sederet bakat, sifat, dan kemampuan yang penting

bagi pelajar Indonesia di abad ke-21. Adapun Stephen Covey, dalam penelitian terbaru Hasbi (2021), mengatakan bahwa “karakter mendefinisikan jati diri kita, sedangkan kompetensi menjaga kemampuan dan keterampilan kita.” Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai berikut: Pelajar Indonesia adalah pribadi yang berdedikasi untuk menimba ilmu, memiliki kemampuan yang diperlukan, memiliki akhlak terpuji, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Pernyataan profil tersebut secara efektif menekankan tiga elemen utama: pembelajaran berkelanjutan, kemahiran, dan integritas, yang semuanya selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep ketiga ini mempunyai arti penting. Untuk menjadi pembelajar seumur hidup, sangat penting untuk menumbuhkan rasa kebebasan. Hal ini memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar individu, mempertahankan motivasi, dan menemukan materi dan strategi pembelajaran yang sesuai. Munculnya Profil Pelajar Pancasila tidak lepas dari beberapa faktor, antara lain pesatnya kemajuan teknologi, transformasi sosial budaya, pergeseran lingkungan, dan perkembangan sektor pendidikan di semua tingkatan dan ranah budaya. Profil Pelajar Pancasila mengacu pada pelajar Indonesia yang memiliki dedikasi teguh untuk terus belajar dan menunjukkan kompetensi global, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Kami optimis pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila akan berjalan lancar dan sukses terlaksana, sehingga akan melahirkan pelajar Indonesia yang memiliki kualitas yang patut diacungi jempol. Siswa-siswa ini akan memiliki kemampuan untuk bersaing secara efektif baik di tingkat nasional maupun global, berkolaborasi secara harmonis dengan individu-individu dari berbagai latar belakang dan wilayah, dan menunjukkan kemandirian dalam upaya mereka. Selain itu, mereka

akan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan menghasilkan ide-ide inovatif untuk kemajuan (Sugiharto, 2023). Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerjasama mahasiswa dari seluruh Indonesia.

Belajar adalah perjalanan luar biasa dari perkembangan pribadi yang luar biasa, di mana orang mengalami proses transformasi yang menghasilkan perbaikan di banyak bidang perilaku mereka. Hal ini mencakup pertumbuhan kemampuan, keahlian, pola pikir, perilaku, pemahaman, kemampuan kognitif, dan bakat berguna lainnya. Hai, yang di sana! Seperti yang dijelaskan Ekayani (2017), belajar adalah upaya luar biasa yang dilakukan siswa untuk menciptakan pemahaman dan memperoleh informasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memotivasi dan memberdayakan siswa untuk memanfaatkan kemampuan dan pengetahuannya guna mendorong pengembangan dan eksplorasi ide, seperti yang disoroti oleh (Sugiharto dan F.B, 2023).

Penting bagi pelajar Indonesia untuk memiliki tekad yang kuat untuk maju dan berkembang menjadi siswa berprestasi dalam skala global, dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya daerah asalnya (Irawati, 2022). Profil pelajar Pancasila sejalan dengan visi dan tujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Dalam aturan tersebut, pelajar Pancasila diartikan sebagai pelajar Indonesia yang memiliki pola pikir belajar sepanjang hayat dan kompetensi global. Mereka dituntut untuk menganut cita-cita Pancasila dan memiliki enam kualitas utama: ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan standar etika yang tinggi, penghargaan terhadap keragaman dunia, kesiapan berkolaborasi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif. (Kemendikbud Ristek, 2021).

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya tulus untuk membantu seseorang dalam mengenali, memahami, dan menerapkan ide-ide moral. Pembangunan karakter bangsa mempunyai arti penting karena berkaitan erat dengan upaya penanaman, peningkatan, dan transmisi kepada individu prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai luhur yang mengakar kuat dalam kebudayaan Indonesia, berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Yunus, 2013).). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah, dengan tujuan akhir membina seluruh pengembangan karakter dan cita-cita luhur siswa (Sugiharto, F.B 2023). Strategi ini berupaya menggabungkan dan menyelaraskan upaya-upaya tersebut sedemikian rupa sehingga sejalan dengan kriteria kompetensi yang dipersyaratkan bagi lulusan. Pendidikan karakter bertujuan untuk memberdayakan peserta didik dengan mendorong mereka memperluas ilmu pengetahuan, sungguh-sungguh menuntut ilmu, serta menanamkan nilai-nilai dan prinsip luhur dalam tindakan sehari-hari (Rachmadyanti, 2017). Pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat, adalah konsep holistik yang mencakup semua aspek tentang bagaimana sekolah, organisasi sosial terkait, dan orang tua dapat membantu menumbuhkan karakteristik karakter positif pada anak-anak dan orang dewasa. Materi karakter mencakup kualitas emosional, intelektual, dan moral seseorang atau kelompok, dan bagaimana karakteristik tersebut memengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan prososial (Sakti, 2017).

Kami berharap seluruh lembaga pendidikan dapat menerapkan pendidikan karakter secara komprehensif, baik pada saat pembelajaran di kelas maupun di

seluruh lingkungan sekolah. Banyak ulama, termasuk Aniyah, telah berbagi kajian berbeda mengenai pendidikan karakter yang mencakup peningkatan fokus pada pendidikan agama Islam. Salah satu penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” menyoroti pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh praktik rutin, sehingga menekankan perlunya intervensi dini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sugiharto dkk. (2022), perilaku ini cenderung terulang secara konsisten dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, masyarakat sering kali terpengaruh oleh panutan yang baik di lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah menggunakan metode yang terorganisasi dengan baik untuk menumbuhkan prinsip-prinsip etika pada anak. Strategi ini mengharuskan individu untuk menjalani pelatihan dalam mengembangkan kesadaran, memperoleh pengetahuan, menunjukkan kepedulian, dan menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengadopsi cita-cita tersebut. Nilai-nilai tersebut meliputi Tuhan, diri sendiri, individu lain, lingkungan hidup, serta masyarakat dan negara secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah untuk membina orang-orang yang menerima sifat bawaan manusia dan bercita-cita untuk mencapai kebesaran. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan pribadi-pribadi yang memiliki sifat-sifat terpuji antara lain kecantikan, etika, kerendahan hati, kejujuran, intelektualitas, kasih sayang, dan ketahanan (Fardiansyah, 2022). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah melalui kolaborasi, dengan tujuan akhir menumbuhkan tumbuhnya karakter dan cita-cita berbudi luhur pada siswa. Metode ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan

seimbang yang sesuai dengan kriteria kelulusan. Gagasan tentang akhlak mulia mengisyaratkan bahwa manusia mempunyai pemahaman tentang kemampuan yang melekat pada dirinya, yang dipengaruhi oleh cita-citanya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Akhmad, 2013) telah mengakui 18 atribut komprehensif yang mempunyai peran penting dalam pembinaan pendidikan budaya dan pembentukan karakter bangsa.

Karakter menjaga keunikan, prinsip, dan watak individu, yang dibentuk oleh adopsi dan internalisasi beragam prinsip yang menjadi landasan sudut pandang, kognisi, dan perilaku seseorang (Sugiharto, 2023). Pendidikan karakter adalah sistem luar biasa yang mengakui dan menumbuhkan kualitas-kualitas penting seperti pengetahuan, kesadaran diri, tekad, dan perilaku. Prinsip-prinsip ini dimaksudkan untuk digunakan dalam interaksi kita dengan Tuhan, diri kita sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa kita. Lembaga ini berupaya untuk menumbuhkan kemandirian, kecerdikan, dan kesadaran diri siswa. Tujuan kami adalah menyediakan lingkungan belajar yang aman dan dapat dipercaya yang menumbuhkan imajinasi, persahabatan, dan perasaan patriotisme yang mendalam. Karakter dapat dilihat sebagai kecenderungan alami seseorang untuk merespons situasi secara etis, yang terlihat dalam tindakan nyata mereka melalui perilaku yang berbudi luhur, tulus, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, ini mencakup rasa hormat yang mereka tunjukkan terhadap orang lain dan kualitas karakter terpuji lainnya. Penerapan pendidikan karakter diperlukan untuk mengatasi kemerosotan standar moral yang terjadi di seluruh masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pelajar. Sekolah memegang peranan penting dan mempunyai tanggung jawab dalam membina tumbuhnya nilai-nilai sehat serta

membantu siswa dalam membentuk dan membina karakternya. Pendidikan karakter bertujuan untuk menekankan sifat-sifat penting seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan membantu siswa memahami, memprioritaskan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Sudrajat, 2013).

Menumbuhkan karakter unik pada diri seseorang dapat berdampak positif terhadap tumbuhnya karakter bangsa. Namun, penting untuk dicatat bahwa kepribadian khas seseorang hanya dapat dikembangkan sepenuhnya dalam kerangka sosial dan budaya tertentu di mana mereka tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya dan karakter dapat dipupuk dalam struktur pendidikan yang memadukan siswa dengan lingkungan sosialnya, budaya masyarakat, dan budaya nasional. Suasana sosial dan budaya bangsa yang berlandaskan Pancasila menjadikan pendidikan budaya dan karakter sebagai prioritas utama. Pendidikan ini berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa dengan menggunakan pendekatan komprehensif yang mencakup pengembangan kesejahteraan emosional, intelektual, dan fisik. Ki Hajar Dewantara yang terkenal, yang juga dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional, dengan indah mengungkapkan pendidikan sebagai upaya mulia yang berupaya menumbuhkan pertumbuhan karakter, kecerdasan, dan kesehatan jasmani anak secara menyeluruh. Tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan individu menjalani kehidupan yang memuaskan dan memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat, sekaligus membina hubungan harmonis dengan alam dan sesama manusia. Namun demikian, hal ini telah menjadi aspek penting dalam pertumbuhan generasi muda di masyarakat Indonesia. Merasa percaya diri dan

siap mengambil tanggung jawab untuk membuat kemajuan. Pengembangan karakter di sekolah sangat erat kaitannya dengan manajemen sekolah. Permasalahan yang dihadapi adalah desain, pelaksanaan, dan pemantauan keberhasilan fitur pendidikan dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Perkembangan tersebut mencakup beberapa faktor, antara lain nilai-nilai yang perlu dipupuk, isi kurikulum, metode pembelajaran dan penilaian, serta pendidik dan tenaga kependidikan yang ikut serta, serta komponen terkait lainnya (Taufik, 2015).

Sebagaimana dikemukakan Hidayat (2015), tercapainya pengembangan karakter peserta didik dari suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh efisiensi proses pendidikan. Sebenarnya kekuatan administrasi sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas karakter lulusan sangat erat kaitannya dengan kualitas administrasi lembaga pendidikan. Pentingnya mengedepankan pendidikan karakter dengan menjadikan profil siswa Pancasila sebagai pedoman bagi para guru. Hal ini sangat penting untuk diatasi, karena anak-anak kini tumbuh di era digital, ketika standar moral siswa semakin menurun. Mengajarkan pendidikan karakter kepada generasi muda mungkin menimbulkan beberapa tantangan bagi para pendidik. Guru hendaknya menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk masa depan pendidikan Indonesia (Karmedi, 2021).

Perubahan karakter pribadi yang nyata terlihat jelas. Orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan tersebut di atas (sebagaimana diuraikan dalam sepuluh poin di atas) dapat menghadapi permasalahan hukum, melakukan kekerasan, kehilangan rasa percaya diri, dan pada akhirnya menjadi pribadi yang

tidak memiliki kejelasan dan karakter (Dalyono & Lestariningsih, 2017). . Di sekolah, ada empat metode berbeda dalam memasukkan karakter pembelajaran. Paradigma pertama adalah model otonomi, dimana pendidikan karakter diajarkan sebagai topik tersendiri. Paradigma kedua adalah model integrasi, yang melibatkan penggabungan nilai-nilai dan pengembangan karakter ke dalam semua mata kuliah. Model ketiga adalah pendekatan ekstrakurikuler yang menekankan pada pemberian kegiatan tambahan yang berupaya mengembangkan karakter siswa. Terakhir, model kolaboratif yang menggabungkan ciri-ciri model sebelumnya ke dalam seluruh kegiatan sekolah (Riyanto 2016).

Penerapan kurikulum mandiri di sekolah menjadi topik yang menarik untuk ditelusuri, mengingat kurikulum ini baru akan diperkenalkan pada tahun ajaran 2022-2023 mendatang. Kurikulum tersebut mengalami beberapa kali revisi, serta banyak penyempurnaan lainnya, termasuk perubahan dalam proses pembelajaran. Perubahan ini tentu memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan waktu untuk menilai efektivitas sinkronisasi ini. Memahami secara tepat implementasi Kurikulum merdeka di sekolah, khususnya di sekolah dasar, sangatlah penting, terutama setelah kurikulum tersebut diluncurkan secara resmi pada tahun ajaran 2022-2023. Implementasinya tidak mungkin berfungsi dengan baik tanpa menjalin hubungan dengan objek lain. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengambil langkah positif dalam peningkatan pendidikan karakter dengan memasukkan Profil Pelajar Pancasila ke dalam Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dituangkan dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. . Peraturan Nomor 22 Tahun 2020 fokus pada Rencana Strategis Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. Kebudayaan dari tahun 2020 hingga 2024.

Berdasarkan sambutan yang diberikan, nampaknya perlu adanya perubahan kurikulum tentang pendidikan Pancasila dan karakter. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai garda depan sangatlah penting. Salah satu alasan mengapa harus diubah adalah karena karakter saat ini sudah mulai menurun dan jarang mempertahankan gagasan Pancasila. Kedua persoalan di atas juga berkaitan dengan tanggung jawab pendidik yang lalai memasukkan pendidikan karakter dan Pancasila ke dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Implementasi Kurikulum merdeka Pada Tingkat Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Sd Negeri 1 Landungsari Kabupaten Malang)”*.

B. Rumusan Masalah

Berikut panduan cara mengenalkan Kurikulum merdeka kepada siswa sekolah dasar guna menumbuhkan pengembangan karakternya.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan bagaimana Kurikulum Mandiri digunakan pada tingkat sekolah dasar untuk menumbuhkan pengembangan karakter siswa.

D. Ruang Lingkup Dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk SD Negeri 1 Landungsari dengan tujuan untuk mengkaji keadaan yang terjadi saat ini dan secara khusus difokuskan untuk memahami penerapan Kurikulum Mandiri di tingkat sekolah dasar dalam membina pengembangan karakter siswa.

2. Batasan Penelitian

- a. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Landungsari yang terletak di Kabupaten Malang.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Mandiri dalam membangun karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Studi kasus akan dilakukan di SD Negeri 1 Landungsari Kabupaten Malang.
- c. Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi penerapan peningkatan karakter siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menggali dan memahami lebih dalam mengenai kurikulum otonom, termasuk kesiapan implementasinya, serta kelebihan dan kekurangannya.
- b. Memberikan informasi mengenai kesulitan atau kendala apa saja yang mungkin menghambat penerapan Kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar dalam membangun karakter siswa.

2. Aspek Praktis

Pada tingkat praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi:

- a. Kepada kepala sekolah atau bidang kesiswaan, Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan menciptakan lingkungan yang segar dan lebih menyenangkan.

- b. Dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar dalam Kurikulum Mandiri, hal ini sangatlah penting.
- c. Penulis, dapat mempelajari tentang penerapan Kurikulum Mandiri di tingkat sekolah dasar yang fokus pada pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Muhaimin Azzet, (2013). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Fardiansyah, H. (2022). Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal). Bandung: Widina Media Utama.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum merdeka Di Sekolah Penggerak. Pahlawan: *Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hidayat, Asep Saepul. 2015. Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 1 (1) 8-22.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Mushfi El Iq Bali, M. (2022). Implikasi Quranic Zone Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 87–98. <https://doi.org/10.33369/jip.7.1>
- Nisa, Z. (2022). Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum merdeka Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo. 126
- Riyanto. 2016. 4 Model Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah: Antara Otonomi, Integrasi, Suplemen, dan Kolaborasi Read more about integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran by Kang Marfu. <https://riyantosma9yk.word press.com>.
- Rachmadyanti, P. (2017). Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214. *Jpsd*, 3(2), 201–214.
- Sakti, B. P. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siswa. *Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, 101, 1–10
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan DanKonseling Islam*, 10(2), 237–242.

- Susetyo. (2020). Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1, 29-43. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/Tersediadi:h>
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/JURNAL>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115– 132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Sudrajat, A. (2013). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47– 58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiharto, F. , M. Y. (2023). *Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pecahan Sederhana Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Siswa Kelas III SDN Merjosari 3 Kota Malang.*
- Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Iten, F. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar melalui Bantuan CD Interaktif pada Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 99–110. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.5628>
- Sugiharto, F. B. (2023). *Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Landungsari Kabupaten Malang.*
- Sugiharto, F. J. G. (2023). *IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER PADA MUATAN IPS UNTUK MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME PADA SISWA KELAS V SDN MERJOSARI 4 KOTA MALANG.*
- Sugiharto, F. M. I. F. (2023). Implementasi Multimedia CD Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Tema 6 Kelas II SDN Merjosari 04 Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(1), 39–48.
- Sugiharto, F. M. S. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Muatan PKN di SDI Fatubesri Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur.*
- Sugiharto, & F.B. (2023). *Profil Pelajar Pancasila Pada Materi Pancasila Sebagai Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar Negeri Kelas IV Merjosari 04 Kota Malang.*
- Taufik, R. (2015). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pengembangan Karakter Siswa Manager Pendidikan, 9(4), 494-504. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132313281/semornas_fik_uny_\(Faidillah_1\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132313281/semornas_fik_uny_(Faidillah_1).pdf)
- Wicaksono, A. A. , & Sugiharto FB. (2021). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS (HIGH ORDER THINKING SKILL) DI SEKOLAH DASAR KOTA MALANG. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 07(02), 598–605.
- Yunus, Rasid. 2013. Transformasi Nilai- nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 13 (1), 67-79